



Pendampingan Intensif dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu: Analisis Kasus Program Indonesia Gemilang LAZ Al-Azhar

Yogi Ikballudin¹, M. Munandar Sulaeman², Lilis Nurlina³

^{1,2,3}Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 22/01/2022
Diterima dalam bentuk revisi 19/05/2022
Diterima dan disetujui 24/05/2022
Tersedia online 30/05/2022

Kata kunci
Dasamas
Filantropi Islam
Pendampingan
Perubahan Sosial

ABSTRAK

LAZ Al-Azhar merupakan salah satu lembaga filantropi di Indonesia yang bertugas untuk mendayagunakan dana zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf. Salah satu program pendayagunaan dana zakat adalah Program Indonesia Gemilang, sebuah program pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi, keagamaan, kesehatan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendampingan intensif dalam program pemberdayaan masyarakat peternak sebagai salah satu kasus pelaksanaan Program Indonesia Gemilang Bantuan Ternak Domba LAZ Al-Azhar di Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan yang dipilih secara purposive terhadap enam belas orang yang terdiri dari pihak Al-Azhar, penerima manfaat ternak dan aparat Desa setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendampingan intensif dilakukan oleh tiga elemen yakni manajemen Al-Azhar, Koordinator Wilayah (Korwil) dan Dasamas (Da'I Sahabat Masyarakat). Peran yang diberikan adalah pendampingan intensif 24 jam, kunjungan langsung penerima manfaat serta monitoring dan evaluasi. Perkembangan yang terjadi setelah pendampingan adalah pembentukan kelompok ternak, penambahan aset ternak, kandang komunal dan lahan pakan odot. Manfaat yang dirasakan dari program tersebut yakni manfaat ekonomi dan manfaat sosial.

ABSTRACT

LAZ Al-Azhar is one of the philanthropic institutions in Indonesia. Non-governmental institutions tasked with utilizing zakat, infaq, shodaqoh and waqf funds. One of the programs to utilize zakat funds is the Indonesia Gemilang Program, a community empowerment program in improving the economy, religion, health and education. This paper aims to analyze the role of intensive associate in the farmer community empowerment program as one of the cases of implementing the Indonesia Gemilang Program for LAZ Al-Azhar Sheep Assistance in Cilembu Village, Pamulihan District, Sumedang Regency. The research was conducted with a qualitative approach using the case study method. Data were

obtained through in-depth interviews with purposively selected informants of sixteen people consisting of Al-Azhar, livestock beneficiaries and local village officials. The results showed that the role of intensive mentoring was carried out by three elements, namely Al-Azhar management, Regional Coordinator (Korwil) and Dasamas (Da'I Sahabat Masyarakat). The roles given are intensive 24-hour assistance, direct visits to beneficiaries as well as monitoring and evaluation. The developments that occurred after the mentoring were the formation of livestock groups, addition of livestock assets, communal cages and odot-feeding areas. The perceived benefits of the program are economic benefits and social benefits.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) diartikan sebagai pemberdayaan masyarakat yang disengaja dilakukan oleh satu pihak untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan (Fathy, 2019). Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat dalam membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat people-centered dan participatory (Noor, 2011). Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi mencari alternatif pertumbuhan ekonomi local (Yunandar *et al.*, 2019).

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh

pemerintah. Salah satu penyelenggara pemberdayaan masyarakat juga dilakukan lembaga filantropi Islam. Istilah filantropi awalnya berasal dari dunia barat yang diartikan sebagai rasa kecintaan kepada manusia yang terpatri dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain. Filantropi dalam arti pemberian derma biasa juga disamakan dengan karitas (*carity*) (Kasdi, 2016). Adapun istilah filantropi yang dikaitkan dengan Islam menunjukkan adanya praktik filantropi dalam tradisi/tata cara Islam melalui zakat, infaq dan shodaqoh. Dalam hal ini, filantropi islam dapat dikaitkan dengan isu pemberdayaan masyarakat sebagai wujud dari filantropi tersebut (Razzaq, 2016).

LAZ (Lembaga Amil Zakat) Al-Azhar merupakan salah satu lembaga filantropi islam yang ada di Indonesia. LAZ Al-Azhar adalah satuan kerja yang dibentuk oleh Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dhuafa melalui optimalisasi dana zakat, infaq, sedekah dan dana sosial kemanusiaan lainnya yang

dibenarkan oleh syari'at agama dan sumber daya yang ada di masyarakat. LAZ Al-Azhar adalah lembaga yang tidak berorientasi pada pengumpulan profit bagi pengurus organisasi.

Tahun 2022, LAZ Al-Azhar menjadi LAZNAS dengan Program Pendayagunaan ZIS terbaik dalam BAZNAS Award. Salah satu program pemberdayaan masyarakat dari LAZ Al-azhar adalah program Indonesia Gemilang. Pemberdayaan masyarakat peternak di Desa Cilembu merupakan bagian dari program Indonesia Gemilang. Program tersebut merupakan kegiatan yang terintegrasi yang berfokus kepada masyarakat desa dan dhuafa dengan mensinergikan semangat sosial unsur *Academic, Bussines, Civil Society & Government* dan dana sosial kemasyarakatan lainnya.

Tujuan dari program Indonesia Gemilang adalah meningkatkan taraf hidup dan kesehatan masyarakat; meningkatkan tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat; meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat desa. Tujuan akhir dari program Indonesia Gemilang ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang bertumpu pada potensi lokal digiring dengan tumbuhnya norma agama, sosial dan budaya lokal secara terintegrasi. Kesuksesan dari program Indonesia Gemilang dapat diukur dengan pembentukan Desa Gemilang.

Perbedaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LAZ Al-Azhar adalah penempatan pendamping masyarakat di setiap desa binaan. Penempatan

pendamping menjadi salah satu bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat. Pendamping akan mendampingi proses pelaksanaan, monitoring dan evaluasi hingga terbentuk masyarakat desa sejahtera. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan masyarakat di suatu wilayah akan relatif terukur. Hal tersebut bahwa pendampingan merupakan satu strategis yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Maryani *et al.*, 2018).

Beberapa penelitian telah membahas mengenai peran pendampingan. Salah satunya adalah peran pendampingan terhadap peningkatan motivasi berwirausaha peternak sapi perah di Boyolali. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pendampingan dapat meningkatkan motivasi tersebut. Hal tersebut terjadi karena melalui pendampingan akan bersifat kolaboratif, masyarakat dapat berinteraksi dengan baik, muncul saling menghargai dan terciptanya suasana belajar yang nyaman (Maryani *et al.*, 2018). Penelitian lain mengenai pendampingan adalah "Analisis zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik: studi pada lembaga amil zakat infaq shodaqoh NU Yogyakarta" oleh Abdul Salam dan Desi Risnawati (Salam & Risnawati, 2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa LAZISNU Yogyakarta melaksanakan proses pendayagunaan zakat produktif terhadap masyarakat. Salah satu prosesnya adalah pengawasan dan pendampingan, dimana proses tersebut dilaksanakan

minimal satu bulan dua kali dan dilakukan dengan cara langsung terjun ke lokasi tempat mustahik menjalankan usaha produktif atau dengan cara komunikasi lewat telepon. Metode pengawasan seperti itu memberikan dampak berjalan lancar dan berkembang serta dapat menaikkan tingkat kesejahteraan keluarga (Salam & Risnawati, 2019). Berdasarkan penelitian tersebut, menjadi menarik ketika LAZ Al-Azhar melaksanakan proses pengawasan dan pendampingan dalam waktu yang lebih lama dan intensif yakni 24 jam dalam sehari selama 3-5 tahun. Dengan metode yang berbeda, LAZ Al-Azhar juga akan menghasilkan dampak yang berbeda terhadap masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah melihat studi kasus pemberdayaan masyarakat peternak domba. Studi kasus dilakukan di salah satu desa binaan Program Desa Gemilang yaitu Desa Cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Penelitian ini menunjukkan proses serta hasil dari pendampingan intensif dari pemberdayaan masyarakat ternak domba di Desa Cilembu Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan wawancara secara mendalam (*in deep*

interview) kepada para informan yang terlibat dalam program pembinaan LAZ Al-Azhar di Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang serta dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara purposive atas dasar pertimbangan desa tersebut merupakan salah satu desa binaan dari LAZ Al-Azhar. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 16 orang, dengan rincian 12 (dua belas) orang peserta program di bidang peternakan, 3 (orang) dari pihak LAZ Al-Azhar, 1 (satu) orang dari pihak pemerintahan setempat Kepala Desa yang mengetahui adanya program pemberdayaan masyarakat peternak LAZ Al-Azhar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

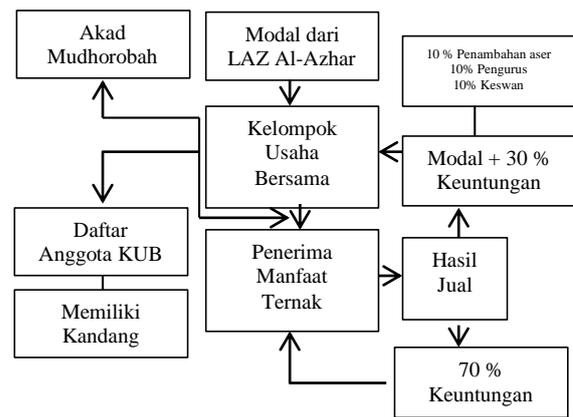
Akad Mudhorobah: Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu

Pemberdayaan masyarakat peternak di Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang adalah program sinergi antara LAZ Al-Azhar dan YBM PLN. Alur program pemberdayaan peternak menggunakan alur akad mudhorobah. Akad mudhorobah digunakan sebagai cara meningkatkan ekonomi masyarakat memiliki tujuan *renewable asset*: untuk penghasilan kini dan nanti. Dengan akad mudhorobah, baik pemilik modal maupun pengelola modal harus menyepakati pembagian hasil di awal bukan diakhir saat penjualan. Dalam hal ini, pembagian hasil dalam pemberdayaan dilakukan 2 tahap, tahap pertama 70 : 30 dan

tahap kedua 60 : 40. Keuntungan 70 % atau 60 % untuk pengelola modal, dan 30% atau 40% untuk kelompok peternak. Keuntungan kelompok peternak dibagi 3, 10% untuk pengurus kelompok, 10% tambahan asset dan 10% untuk kesehatan hewan.

Harapan dengan adanya akad mudhorobah tahap pertama dan kedua adalah membuat pemilik modal tidak bergantung pada pemberian (hibah) dari lembaga LAZ Al-Azhar, tetapi dapat terus menerus menambah aset dengan mempertahankan aset yang telah ada. Sedangkan pembagian 70% pada pengelola modal harapannya adalah memberikan kemandirian peternak yang akhirnya dapat menambah aset atau modal sendiri tanpa bergantung pada pemilik modal.

Sebelum menjalankan akad mudhorobah dan menjadi penerima manfaat pemberdayaan masyarakat, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi. Syarat tersebut adalah (1) Menjadi anggota KSM/KUB Cilembu Berdaya. KSM/KUB Cilembu Berdaya merupakan kelompok swadaya masyarakat hasil dari proses pemberdayaan masyarakat LAZ AL-Azhar. Untuk menjadi anggota, masyarakat perlu memberi simpanan pokok, wajib, tabbarru dan swadaya, serta perlu mengikuti pengajian rutin 2 kali sebulan dan pertemuan kelompok ternak. (2) memiliki kandang. Penerima manfaat ternak pada program pemberdayaan LAZ Al-Azhar perlu memiliki kandang ternak sendiri. Hal ini karena KSM/KUB belum memiliki kandang komunal untuk menampung domba milik warga. Berikut alur mekanisme pemberdayaan ternak.



Gambar 1. Alur Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat Peternak

Proses 24 Jam Pendampingan Intensif LAZ Al-Azhar

Karsidi dalam Maryani *et al.* (2018), pendampingan merupakan satu upaya strategis yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Maryani, Ahda, and Jatmika 2018). Proses pendampingan pada masyarakat Desa Cilembu dilakukan secara intensif. Intensif tersebut dilakukan selama 3 (tiga) tahun dengan tambahan waktu 2 (dua) bila pihak LAZ Al-Azhar maupun masyarakat penerima manfaat ternak dirasa perlu adanya pengembangan program. Proses pendampingan dilakukan dengan tiga tahap, harapannya dalam 3 (tiga) tahun tahapan tersebut telah selesai. Tiga tahap tersebut adalah tahap penguatan, penumbuhan dan pengembangan. Tahun pertama adalah tahap penguatan, penguatan dalam hal ini merupakan penyadaran masyarakat terhadap penting dan urgensi program pemberdayaan masyarakat. Tahun kedua adalah tahap penumbuhan. Tahap tersebut merupakan tahap

memberlakukan program setelah masyarakat memahami program tersebut. Tahun ketiga adalah tahap pengembangan, yakni tahap masyarakat mulai mengembangkan program ke dalam beberapa program lainnya. Tahap pengembangan akan dilihat sebagai bentuk kemandirian masyarakat terhadap program. Ketiga tahap ini idealnya terjadi satu tahun ada pada satu tahap, namun pada kenyataannya tidak seperti itu. Hal tersebut tergantung pada pemahaman masyarakat dalam menerima program (Maisaroh & Herianingrum, 2019).

Dalam ketiga tahap tersebut, Pendampingan yang dilakukan oleh 3 (tiga) elemen pendampingan, yakni Dasamas, Koorwil (Koordinator Wilayah) dan Manajemen. Berikut peran pendampingan intensif dari 3 (tiga) elemen pendampingan:

Manajemen Al-Azhar: Pengawas Kegiatan

Pihak manajemen melakukan pendampingan dengan bentuk monitoring dan evaluasi program terhadap masyarakat dan pendamping. Sebagaimana yang disampaikan dalam sub bab monitoring dan evaluasi, pihak manajemen mengirimkan 3 (tiga) orang secara bergantian untuk melihat keberjalanan program, apakah sesuai dengan yang dilaporkan oleh pendamping atau tidak. Proses ini juga disebut sebagai proses pendampingan, sebagaimana disampaikan oleh Sulaeman (2017) bahwa alur proses pendampingan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah dirancang oleh Dasamas (Sulaeman, 2017). Dalam program pemberdayaan masyarakat peternak Al-Azhar yang melakukan monitoring dan evaluasi adalah pihak manajemen AL-Azhar.

Monitoring dan evaluasi dilakukan berkala selama 3 (tiga) bulan sekali atau 4 (empat) kali dalam setahun. Pada proses monitoring dan evaluasi program di Desa Cilembu, memiliki kendala yakni pemberlakuan pembatasan pergi keluar karena adanya pandemi Covid-19. Oleh karena itu, monitoring tahun pertama kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan melalui daring dengan menggunakan aplikasi zoom meeting. Akhir tahun kedua, monitoring dan evaluasi dilakukan dengan tatap muka. Metode yang digunakan oleh Manajemen adalah metode pengawasan langsung, yakni bertemu dengan penerima manfaat dan bertanya langsung kepadanya terkait dengan pemberlakuan program ternak. Lembaga zakat yang lain menyatukan pendampingan dan pengawasan oleh satu pihak manajemen. Meskipun demikian mereka melakukan pengawasan dan pendampingan minimal satu bulan dua kali (Salam & Risnawati, 2019).

Koorwil (Koordinator Wilayah) Jawa Barat: Pendampingan Kegiatan

Setiap desa binaan didampingi oleh seorang Koordinator Wilayah (Korwil). Seorang Korwil dapat mendampingi satu wilayah dan 7 kota/kabupaten di wilayahnya. Desa Cilembu termasuk Kabupaten Sumedang dan Wilayah binaan Jawa Barat. Korwil adalah kepanjangan manajemen dan bertugas memastikan program berjalan sesuai dengan harapan program. Dalam memastikan keberjalanan program, Korwil melaksanakan pendampingan kepada masyarakat. Korwil lebih banyak berperan terhadap pendampingan masyarakat ternak pada tahap penguatan.

Berikut bentuk pendampingan dari Korwil Jawa Barat: **Pertama, Pengajian.** Bentuk pendampingan yang diberikan oleh Korwil adalah pendampingan rutin dalam bentuk pengajian. Pengajian diadakan 2 (dua) minggu sekali pada hari minggu malam pukul 18.30. Waktu pengajian ditentukan berdasarkan musyawarah anggota penerima manfaat ternak. Pengajian rutin bertujuan untuk meningkatkan motivasi masyarakat menjadi masyarakat mandiri. Setiap pengajian Korwil memberikan materi dengan pendekatan metode dakwah *bil lisan*. Menurut informan penerima manfaat, materi yang diberikan oleh Korwil pada saat tahun pertama program pemberdayaan adalah materi keislaman seperti pada umumnya Ustad ceramah dalam pengajian.

Pengajian sebagai media dalam metode langsung karena melihat dan memerhatikan kearifan lokal dan budaya setempat. Di masyarakat Cilembu, pengajian bukan sesuatu yang aneh, apalagi dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan mereka. Dengan demikian, masyarakat tidak merasa perlu beradaptasi dan merasa aneh, masyarakat penerima manfaat ternak pun hanya menambah jadwal pengajian mereka, yang awalnya sebulan sekali menjadi dua kali dalam satu bulan.

Kedua, Pendampingan Dasamas. Bentuk pendampingan dari Korwil adalah mendampingi Dasamas. Korwil membantu Dasamas dalam pelaksanaan program sehingga dapat berjalan dengan lancar. Korwil selalu ada disaat Dasamas membutuhkan, baik dalam hal pemecahan masalah maupun berkaitan dengan masyarakat. Tugas Korwil adalah mendampingi Dasamas, menjadikan Dasamas

sebagai rekan bukan bawahan, juga menjadikan Dasamas sebagai teman diskusi dalam program pemberdayaan masyarakat.

Ketiga, kunjungan langsung kepada Penerima Manfaat Ternak. Bentuk pendampingan Korwil selanjutnya adalah kunjungan langsung kepada penerima manfaat ternak. Pendampingan Korwil sudah ada sejak pertama kali program hadir di Desa Cilembu dan selalu hadir pada saat pelaksanaan program mulai dari assessment dan sosialisasi, pembuatan saung, pembentukan KSM/KUB dan pengurus Cilembu Berdaya, pelaksanaan pemberdayaan ternak, monitoring hingga exit strategi. Korwil melaksanakan pendampingan dengan menggunakan pendekatan humanistik. Menurut Maryani dkk. (2018) pendampingan perlu menekankan sisi humanistik, sehingga pendampingan akan terasa diterima oleh masyarakat. Pendampingan humanistik Korwil terlihat pada pendekatan atau masa sosialisasi Korwil dengan penerima manfaat.

Dasamas (Da'I Sahabat Masyarakat)

Dasamas singkatan dari Dai Sahabat Masyarakat adalah pendamping masyarakat yang disebar dan ditempatkan oleh Al-Azhar untuk membina sebuah desa. Di Desa Cilembu, Dasamas dikirim sejak awal pelaksanaan pemerdayaan. Dasamas di Desa Cilembu merupakan lulusan dari Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dengan jurusan Penyuluh Peternakan. Hal tersebut sesuai dengan kriteria pendamping menurut Sulaeman yang harus memiliki kemampuan dan melaksanakan pendampingan secara professional (Sulaeman *et al.*, 2019). Dasamas melaksanakan berbagai bentuk pendampingan

kepada masyarakat peternak di Desa Cilembu. Berikut bentuk pendampingan Dasamas di Desa Cilembu: ***Pertama, Pendampingan Intensif selama 24 jam.*** Dasamas ditempatkan di Desa Binaan dan tinggal disana. Di Desa Cilembu, Dasamas tinggal di Saung Cahaya. Penempatan Dasamas di Desa Binaan merupakan SOP (Standar Operasional Prosedur) dari LAZ Al-Azhar. Hal tersebut dilakukan untuk mendampingi masyarakat selama 24 jam, ikut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dasamas ikut serta dalam kegiatan Desa Cilembu, mulai dari pengajian Desa, Rapat RT/RW dan Desa, serta kegiatan komunal lainnya yang berkaitan dengan Desa. Keikutsertaan Dasamas dalam seluruh kegiatan Desa adalah cara untuk mendekati masyarakat secara emosional (kedekatan emosional). Kedekatan emosional tersebut merupakan jalan untuk pencapaian pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat peternak bukan menganggap Dasamas sebagai pendamping tetapi sebagai rekan dan masyarakat setempat. Kedekatan emosional menjadi salah satu peran pendamping dalam prinsip pemberdayaan, menjadikan masyarakat menjadi subjek bukan menjadi objek dan juga pendekatan kelompok (Noor, 2011).

Dasamas melakukan pendampingan terhadap masyarakat ternak selama 24 jam penuh. Bisa dipanggil kapan saja bila ada sesuatu. Pendampingan intensif ini, menjadikan masyarakat tidak segan meminta bantuan pada Dasamas berkaitan dengan kepemilikan ternak mereka. Bagi mereka yang ingin memiliki ternak dan kekurangan modal dapat langsung

datang, dan masyarakat ternak tidak merasa segan untuk membicarakan hal tersebut. Sikap Dasamas pun juga ramah dan bersahabat. Sikap Dasamas seperti itu merupakan salah satu tugas pendamping menurut Sulaeman (2017) yakni membantu memecahkan permasalahan secara bersama dan partisipatif.

Kedua, Pendampingan Kelompok.

Dasamas melakukan pendampingan kelompok. Pendampingan kelompok merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan program pemberdayaan, selain masyarakat dan berbasis pada masalah. (Noor, 2011). Dasamas melakukan pendampingan kelompok, mulai dari perencanaan program, evaluasi program, pendidikan dan pelatihan kelompok. Dasamas telah menggunakan prinsip partisipatif (Sulaeman, 2017), yaitu mendampingi kelompok secara bersama-sama melaksanakan tahapan kegiatan. Tahapan tersebut adalah persiapan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi hingga memanfaatkan hasil kegiatan.

Pendampingan kelompok selanjutnya adalah melaksanakan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat ternak sebagai penerima manfaat ternak. Pendidikan serta pelatihan ternak secara formal dilaksanakan di Saung, satu bulan sekali. Pendidikan yang diberikan adalah mengenai pengetahuan berupa panca usaha ternak, yang meliputi pengetahuan bibit unggul, pakan yang baik, kandang yang sehat, pencegahan dan pengendalian penyakit ternak serta pemasaran hasil. Namun demikian, pemberian pengetahuan belum sepenuhnya diterima, menurut informan Dasamas hal tersebut berkaitan dengan daya serap

masyarakat serta usia. Kedua hal tersebut mengakibatkan masyarakat peternak telah memiliki pengetahuan sendiri terkait dengan proses beternak. Target Dasamas bukan penambahan pengetahuan dan kemampuan tetapi sikap mereka terhadap ternak dan program ini.

Untuk memaksimalkan pengetahuan dan pendidikan masyarakat ternak mengenai program pemberdayaan peternak, Dasamas menggunakan metode studi banding. Metode ini digunakan sebagai bentuk pelatihan masyarakat ternak, dan pemilihan metode ini karena Dasamas melihat bahwa dalam pembelajaran serta pendidikan masyarakat mengenai peternakan serta pemberdayaan tidak hanya sebatas menggunakan pendengaran, masyarakat lebih akan tertarik jika langsung melihat dan harus terbukti apa yang disampaikan dalam pendidikan di Saung benar adanya. Oleh karena itu, Dasamas mengajak penerima manfaat ternak untuk melihat pemberdayaan di desa lain, dengan melakukan studi banding ke daerah Kabupaten Bandung. Pemilihan Kabupaten Bandung karena daerah tersebut juga merupakan Desa Binaan Al-Azhar yang sudah berhasil menjadi mitra Al-Azhar.

Berdasarkan pengalaman tersebut, pendidikan dan pelatihan yang paling berdampak bagi masyarakat pemberdayaan adalah studi banding, melihat langsung tempat dan masyarakat yang menjadi mandiri karena program pemberdayaan masyarakat. Pelatihan dan pendidikan selanjutnya dalam rangka pendampingan kelompok adalah pelatihan administrasi kelompok. Masyarakat diberi

edukasi administrasi menggunakan program computer, Microsoft Word dan Excel. Hal tersebut dilakukan agar kelompok peternak dapat mengoperasikan komputer dan tidak gagap teknologi.

Ketiga, Kunjungan langsung kepada Peternak. Pendampingan yang dilakukan oleh Dasamas kepada masyarakat peternak adalah kunjungan langsung. Dasamas melakukan kunjungan secara berkala kepada setiap masyarakat yang memiliki ternak. Dasamas merasa pemberian pendidikan formal dalam pengajian rutin tidak selalu dapat memberikan hasil bagi peternak. Oleh karena itu, Dasamas memanfaatkan waktu kunjungan untuk memberikan pengetahuan peternakan secara informal. Pengetahuan yang diberikan seperti bibit yang baik, syarat-syarat pakan yang baik, kandang yang bersih dan sehat, serta kesehatan ternak.

Selain dalam rangka pendidikan informal, kunjungan juga dilakukan dalam rangka kontroling kesehatan ternak. Sesuai dengan SOP pemberdayaan peternakan, ada 10% dari 30% keuntungan dana kelompok untuk kesehatan ternak. Untuk sementara kesehatan ternak dilakukan oleh Dasamas. Kesehatan ternak dilakukan dengan cara pemberian vitamin dan obat cacing secara berkala serta pengobatan hewan yang sakit. Tujuan pendampingan kesehatan ternak adalah untuk edukasi pengurus berkaitan dengan cara melakukan kontroling ternak. Edukasi pelayanan kesehatan ternak dilakukan untuk kemandirian kelompok peternak dalam melakukan cek kesehatan ternak setelah Dasamas keluar dari Desa.

Keempat, laporan harian dan bulanan.

Bentuk pendampingan dari Dasamas adalah laporan harian dan bulanan. Laporan ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab Dasamas dalam proses pendampingan di Desa Binaan. Laporan harian dilakukan melalui WhatsApp berupa deskripsi kegiatan harian beserta dengan foto, sedangkan bentuk laporan bulanan adalah kegiatan apa yang sudah dicapai dan target apa yang akan dilakukan bulan depan. Laporan tersebut dikirimkan kepada grup yang berisi Dasamas seluruh Indonesia dan Laporan bulanan diberikan kepada manajemen LAZ AL-Azhar

sebagai bahan evaluasi. Laporan bulanan dilakukan setelah musyawarah dengan kelompok masyarakat ternak, apa yang perlu dilaporkan dan apa yang akan dilakukan kedepannya. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari pendampingan kelompok.

Pendampingan dari ketiga elemen LAZ Al-Azhar, manajemen, Korwil dan Dasamas merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memaksimalkan hasil program pemberdayaan masyarakat. Berikut tabel peran pendampingan Program Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu.

Tabel 1. Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak Di Desa Cilembu

Manajemen LAZ Al-Azhar	Koordinator Wilayah	Dasamas
Monitoring dan Evaluasi 4x Setahun	Pendampingan Rutin (Pengajian 2 x Sebulan) Pendampingan Dasamas Kunjungan Masyarakat Peternak	Pendampingan Intensif 24 jam Pendampingan kelompok, Pelatihan, Pendidikan, Studi Banding Kunjungan Masyarakat Peternak

Berdasarkan tabel 1 setiap elemen dari LAZ Al-Azhar memiliki peran pendampingan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal tersebut menjadikan proses pemberdayaan masyarakat peternak di Desa Cilembu lebih terstruktur dan terlihat perubahannya.

Perkembangan Masyarakat Peternak sebagai Dampak Pendampingan

Proses Pendampingan dalam Pemberdayaan masyarakat peternak LAZ Al-Azhar di Desa Cilembu memberikan dampak pada perkembangan masyarakat peternak di Desa Cilembu. Adapun perkembangan Pemberdayaan Masyarakat peternak setelah pendampingan intensif sebagai berikut:

Perkembangan Kelembagaan Peternak.

Lembaga kelompok peternak domba baru ada sejak adanya pemberdayaan masyarakat dari LAZ Al-Azhar. Kelompok peternak domba baru saja dibentuk, biasanya peternak domba melakukan usaha ternak secara mandiri, dengan modal sendiri atau modal dari perorangan. Sejak adanya pemberdayaan masyarakat LAZ AL-Azhar, kelompok peternak mulai hadir dan mulai menjadi program unggulan Kelompok Swadaya Masyarakat/Kelompok Usaha Bersama Cilembu Berdaya. Kelompok peternak memiliki 12 (dua belas) anggota perternak yang menerima manfaat ternak dengan diketuai oleh Bapak Kustara.

Kelompok peternak dibawah pengawasan KSM/KUB Cilembu Berdaya dengan pembinaan kelompok Kepala Desa Cilembu dan Manajemen LAZ Al-Azhar.

Kelompok peternak tersebut dibentuk dengan tujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antar peternak domba dan untuk mengembangkan potensi peternakan yang ada di masyarakat Cilembu. Dengan adanya kelompok masyarakat peternak di Desa Cilembu tidak perlu kesulitan untuk mencari permodalan beternak, mereka dapat pergi ke Kelompok peternak untuk melakukan prosedur yang telah ada.

Kelompok peternak sampai saat ini memiliki aset sebanyak 50 ekor domba dengan nominal Rp 75.000.000 (Tujuh puluh lima juta rupiah). Dalam dua tahun, Kelompok telah berhasil menjual 71 ekor ternak dengan total modal yang digulirkan sebesar Rp104.285.000 (Seratus empat juta dua ratus delapan puluh ribu lima ratus rupiah). Jika dikurangi modal yang diberikan oleh program pemberdayaan sebesar nominal Rp 75.000.000. Dengan demikian ada total Rp29.285.000 (Dua puluh Sembilan juta dua ratus delapan puluh lima ribu rupiah) modal yang bertambah dan bergulir di anggota kelompok. Dengan keuntungan kotor kelompok ternak sebesar Rp12.649.500 (Dua belas juta enam ratus empat puluh Sembilan ribu lima ratus rupiah). 10% dari keuntungan tersebut menjadi renewable asset sebanyak Rp 1.264.950. Hingga saat ini, modal digulirkan kepada masyarakat berupa modal domba.

Kelompok peternak menginisiasi adanya kandang komunal dan lahan pakan odot.

Keduanya dibangun secara swadaya oleh pengurus KSM/KUB dalam rangka memberi contoh masyarakat untuk manfaat menjalankan peternakan secara kelompok. Saat ini, kepemilikan kandang adalah swadaya pengurus KSM/KUB dan pengurus KSM/KUB diberikan modal domba sebanyak 24 ekor. 24 Ekor domba tersebut dikelola oleh pengelola modal secara komunal dan akan dibagi hasil secara komunal. Harapannya baik kandang komunal maupun lahan pakan odot ini dapat memberi contoh masyarakat dalam mengelola ternak sehingga lebih mudah mencapai kemandirian serta dapat menjadi tempat masyarakat edukasi menjadi pengelola ternak meski dengan bagi hasil layaknya akad mudorobah. Hal tersebut membangun masyarakat lebih sejahtera dan akan memiliki ternak sendiri.

Perkembangan Ekonomi Masyarakat Peternak

Pemberdayaan masyarakat juga memberikan dampak pada perkembangan ekonomi masyarakat peternak. Masyarakat peternak diberikan peluang usaha baik menjadi usaha utama maupun sampingan. Meskipun sebagian besar masih menjadi usaha sampingan, sebagian penerima manfaat mencoba menjadikan peternakan menjadi penghasilan utama dengan mengelola peternakan secara komunal.

Adanya peluang usaha bagi masyarakat peternak tidak lepas dari adanya modal kelompok yang digulirkan secara bertahap kepada penerima manfaat. Bagi peternak, pemberdayaan masyarakat dari LAZ Al-Azhar memudahkan peternak mencari modal. Selama

2 (dua) tahun program pemberdayaan, peternak sudah hampir mendapatkan modal domba terbanyak adalah 12 (duabelas) ekor dan yang paling sedikit adalah 1 (ekor). Modal terbesar yang diberikan kelompok untuk masyarakat peternak adalah Rp 20.500.000 (Dua puluh juta lima ratus ribu rupiah). Selain modal, setelah 2 tahun, penerima manfaat telah memiliki modal sendiri untuk menambah jumlah ternak.

Modal usaha ternak menghasilkan pertambahan penghasilan masyarakat peternak. Tambahan tersebut digunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga hingga modal ternak. Setiap penerima manfaat mendapat keuntungan bersih minimal Rp 300.000 hingga Rp 4.000.000 selama dua tahun. Keuntungan tertinggi didapatkan DS sebesar Rp 4.325.000 dengan jumlah 10 (sepuluh) ekor dan terendah AY sebesar Rp 350.000 dengan 1 (satu) ekor penjualan. Rata-rata keuntungan tiap penjualan 1 (satu) ekor domba adalah Rp341.768 (tiga ratus empat puluh satu ribu tujuh atus enam puluh delapan rupiah). Rata-rata tiap tahun dari 11 orang penerima manfaat menjual 35 ekor pertahun.

Selain dari keuntungan penjualan, ada 3 (tiga) peternak mendapatkan keuntungan dari hasil peranakan (breeding). Jumlah tersebut adalah 27% dari penerima manfaat mendapatkan keuntungan dari hasil peranakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat peternak di Desa Cilembu sudah melaksanakan dua program, yakni ada yang ke pembibitan dan ada juga yang peranakan.

Perubahan Sosial Masyarakat Peternak

Selain perkembangan ekonomi, masyarakat peternak mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi adalah penambahan modal sosial pada masyarakat peternak. Manfaat sosial merupakan keuntungan sosial yang didapatkan oleh seseorang, kelompok atas hasil usahanya. Menurut Bordieu, keuntungan sosial disebut dengan modal sosial. Modal sosial meliputi tiga hal, (1) norma-norma sosial, terbentuknya nilai pada individu maupun kelompok merupakan modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan sosial; (2) jaringan sosial, jaringan sosial menjadi modal untuk landasan kerjasama; (3) kepercayaan, kepercayaan merupakan timbal balik serta sesuatu yang dipertukarkan atas norma dan jaringan yang dibuat (Ancok, 2003).

Pertama, Masyarakat peternak di Desa Cilembu mendapatkan norma-norma sosial. Norma sosial berbentuk kelompok peternak dan sistem pemberdayaan peternak dengan akad mudhorobah. Norma tersebut mengikat masyarakat peternak Desa Cilembu. Norma tersebut disahkan melalui AD/ART KSM/KUB untuk ditaati seluruh anggota kelompok ternak. Peternak domba di Desa Cilembu sudah tidak perlu lagi merasa sendiri, karena dengan terikat norma yang sama, semua peternak domba memiliki hak dan kewajiban yang sama dimata norma tersebut. Norma menjadikan harmoni suatu kelompok. Dengan adanya hal tersebut, menjadi modal masyarakat dalam mengembangkan dirinya menuju kemandirian.

Kedua, Masyarakat peternak mendapatkan jaringan sosial dengan pihak lain, baik dengan pihak dalam yakni kedekatan terhadap masyarakat setempat, maupun dengan pihak lain, misalnya pihak LAZ AL-Azhar dan Desa-desanya gemilang lainnya, pihak pemerintah Desa serta peternak domba lainnya. *Ketiga*, masyarakat memiliki kepercayaan lebih dari berbagai pihak. Kepercayaan biasanya melahirkan pertukaran bersama untuk kepentingan orang banyak (Fathy 2019). Dalam program pemberdayaan masyarakat peternak di Desa Cilembu, banyak pihak yang merasakan manfaat ini, baik pihak LAZ Al-Azhar maupun masyarakat dan kelompok peternak. LAZ Al-azhar merasakan ketika program pemberdayaan masyarakat berjalan dengan lancar, maka LAZ AL-Azhar akan lebih dipercaya amanah menajdlan tugas dan program sehingga terbentuklah kepercayaan dari mitra dan harapannya akan terus melakukan program pemberdayaan kepada masyarakat.

Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari berbagai hal, yaitu (1) Keinginan Desa lain untuk terlibat dan sama-sama menjalankan program pemberdayaan seperti yang ada di Desa Cilembu; (2) Banyak masyarakat yang datang berkunjung ke Desa Cilembu hanya untuk ke Saung dan melihat berjalannya program; (3) Banyaknya antusias masyarakat terhadap program; (4) Terjalannya kepercayaan antar masyarakat desa cilembu, semakin gotong royong, kompak dalam melaksanakan program; (5) Kepercayaan dari pihak Desa untuk sama-sama menjalankan program Desa

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pemberdayaan masyarakat peternak domba dari LAZ Al-Azhar memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Cilembu dalam sektor ekonomi dengan meningkatkan inovasi dalam bidang peternakan domba. Dalam rangka menjalankan tujuan tersebut, program pemberdayaan dilakukan dengan 5 (lima) alur, yakni (1) Assesment, analisis kondisi masyarakat, potensi masyarakat dan permasalahan masyarakat yang dilakukan pihak manajemen Al-Azhar dengan cara kunjungan lapangan; (2) Desain Program, merancang solusi atas kondisi, potensi dan permasalahan. Program unggulan adalah peternakan domba; (3) Pelaksanaan dan pendampingan, dilakukan dengan membuat saung Cahaya, membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat beserta perangkatnya, pelaksanaan dan pembagian modal ternak; (4) Monitoring dan Evaluasi, dilakukan 4 kali dalam setahun oleh pihak manajemen Al-Azhar dengan kunjungan lapangan dan mengisi googleform; (5) Exit strategi, dicabutnya pendamping dari Desa dan menjadikan Desa sebagai mitra dari LAZ Al-Azhar sebagai bentuk kerja sama.

Pelaksanaan alur tersebut dapat berjalan dengan lancar dengan adanya tiga peran pendampingan intensif. Tiga peran tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tiga peran tersebut adalah : (1) Manajemen Al-Azhar, ini dalam bentuk monitoring 4 kali dalam setahun, monitoring kesesuaian laporan dasamas dengan hasil yang ada di lapangan, serta menggali rencana ke depan; (2)

Koordinator Wilayah (Korwil), melaksanakan pendampingan rutin 2 kali sebulan dalam bentuk pengajian, melakukan kunjungan kepada masyarakat peternak serta mendampingi Dasamas; (3) Dasamas (Dasamas), Pendampingan intensif 24 jam bersama masyarakat, pendampingan kelompok memberikan pelatihan, pendidikan hingga studi banding, Kunjungan masyarakat peternak, kontrol kesehatan dan pendidikan informal serta pembuatan laporan harian dan bulanan sebagai bentuk tanggung jawab pendampingan.

Dampak peran pendampingan dalam program pemberdayaan masyarakat adalah (1) perkembangan kelembagaan peternak yang memiliki anggota, kandang komunal dan lahan pakan odot bersama; (2) perkembangan ekonomi bagi masyarakat peternak domba di Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang adalah memiliki lapangan pekerjaan baik utama maupun sampingan karena mendapatkan bantuan modal kelompok peternak yang dapat digulirkan dengan memberikan modal bagi masyarakat peternak sehingga bertambahnya penghasilan peternak; (3) perubahan sosial dengan membuat norma baru dengan terbentuknya kelompok sehingga mengikat masyarakat, dan menumbuhkan jaringan baru bagi masyarakat peternak serta kepercayaan terhadap masyarakat dari berbagai pihak termasuk dari pihak pemerintah.

Saran untuk Kelompok Ternak, (1) Setelah memiliki kandang dan lahan pakan komunal maka segerakan diadakan rumah

pupuk supaya memiliki nilai tambah dari pengolahan kotoran hewan; (2) salah satu keuntungan pelaksanaan adalah memiliki jaringan untuk memperluas jaringan tersebut kolaborasi dengan kelompok wanita tani untuk memasarkan domba siap saja dalam rangka keperluan aqiqah; (3) Menjalin hubungan dengan organisasi maupun komunitas peternak domba baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Untuk LAZ Al-Azhar adalah untuk lebih fokus penyaluran dana pendayagunaan zakat untuk salah satu usaha unggulan, seperti halnya di Cilembu yang berpotensi dan diunggulkan adalah peternakan domba, sehingga alangkah baiknya penyaluran pendayagunaan zakat diperbanyak untuk bidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (2003). Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat. *PSIKOLOGIKA* VIII(15).
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1): 1.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak). *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* 9(2): 227.
- Maisaroh, Putri, R., & Sri, H. (2019). "PENDAYAGUNAAN DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SHADAQAH MELALUI PEMBERDAYAAN PETANI PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT AL-AZHAR SURABAYA." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6(12): 2538–52.
- Maryani, Ika, Mustofa, A., dan Septian, E.D.J. (2018). "EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRUSAHA

PETERNAK SAPI PERAH.” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(1).

Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIC* I(2): 87–99.

Razzaq, A. (2016). Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah Bil Hal. *Intizar* 20(1): 163–80.

Salam, A. & Desi, R. (2019). Analisis Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik (Studi Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh NU Yogyakarta). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 8(2): 96.

Sulaeman, M.M. (2019). The Impact of Social Exclusion and The Farmer Empowerment Model. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan* 1(1): 19–30.
<http://jurnal.unpad.ac.id/jsbp/>.

Sulaeman, M.M. (2017). *Konsep Dan Pola Pendampingan Sebagai Panduan Dalam Pemberdayaan Masyarakat*.

Suranindyah, Y. (2020). Pendampingan Peternak Dalam Pengelolaan Pakan Sapi Perah Periode Transisi Di Kelompok Ploso Kerep, Cangkringan , Sleman Selama Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(3): 186–94.

Yunandar, D.T., Edi, P., & Susanti, I.W. (2019). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA PUTON WATU NGELAK DALAM PERSPEKTIF DINAMIKA KELOMPOK. *Jurnal Triton* 10(2): 62–83.